

**REALISME MAGIS PADA KARYA SASTRA DALAM  
MENGKONSTRUKSI TEOLOGI ISLAM**

(Studi Cerita Pendek Danarto “Mereka Toh Tak Mungkin Menjaring Malaikat”)



**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Oleh:  
**ABDUR RUDI**  
NIM. 13520053

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
**2020**

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdur Rudi  
NIM : 13520053  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“REALISME MAGIS PADA KARYA SASTRA DALAM MENGGONSTRUKSI TEOLOGI ISLAM (STUDI CERITA PENDEK DANARTO “MEREKA TOH TAK MUNGKIN MENJARING MALAIKAT”)** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiasi dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-baian tertentu yang penyusun ambil acuan dengan tatacara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti penrnyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai dengan hukum yang berlalu.



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

**Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.**

Dosen Studi Agama-agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi Abdur Rudi

Lamp : -

Kepada Yth. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum. Wr. Wb*

Setalah melakukan beberapa kali bimbingan dengan memberikan petunjuk dan mengoreksi dari segi isi, bahasa, maupun teknik dan setelah membaca skripsi saudara:

Nama	:	Abdur Rudi
NIM	:	13520053
Prodi	:	Studi Agama-agama
Judulskripsi	:	REALISME MAGIS PADA KARYA SASTRA DALAM MENGKONSTRUKSI TEOLOGI ISLAM (STUDI CERITA PENDEK DANARTO “MEREKA TOH TAK MUNGKIN MENJARING MALAIKAT”)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana satu Prodi Studi Agama-agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb*

Yogyakarta, 2 Desember 2020  
Pembimbing,



**Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.,**  
NIP. 19741106 200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-69/Un.02/DU/PP.00.9/01/2021

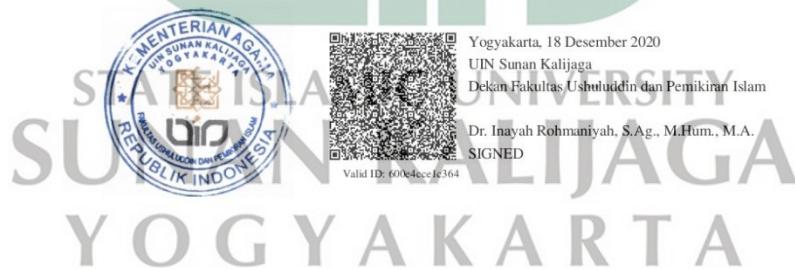
Tugas Akhir dengan judul : REALISME MAGIS PADA KARYA SASTRA DALAM MENGKONSTRUKSI TEOLOGI ISLAM (Studi Cerita Pendek Danarto "Mereka Toh Tak Mungkin Menjaring Malaikat")

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUR RUDI  
Nomor Induk Mahasiswa : 13520053  
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Desember 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



**MOTTO**

Sekali Melangkah, Takkan Menyerah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk ibunda tercinta St. Salma. Penulis mengucapkan banyak terimakasih untuk segala supprot dan enegri positif dalam bentuk kasih sayang, kesabaran dan kerja keras beliu yang senantiasa tercurahkan kepadaku.



## PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.T

No	Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
1	ا		Tidak dilambangkan
2	ب	B	Be
3	ت	T	Te
4	ث	Ts	te dan es
5	ج	J	Je
6	ح	<u>H</u>	Ha dan garis bawah
7	خ	Kh	ka dan ha
8	د	D	De
9	ذ	Dz	de dan zet
10	ر	R	Er
11	ز	Z	Zet
12	س	S	Es
13	ش	Sy	es dan ye
14	ص	<u>S</u>	es dengan garis di bawah
15	ض	<u>D</u>	de dengan garis di bawah
16	ط	<u>T</u>	te dengan garis di bawah
17	ظ	<u>Z</u>	Zet dengan garis di bawah
18	ع	'	Koma terbalik di ta hadap kanan
19	غ	Gh	ge dan ha
20	ف	F	Ef
21	ق	Q	Ki
22	ك	K	Ka
23	ل	L	El
24	م	M	Em
25	ن	N	En
26	و	W	We
27	ه	H	ha
28	ء	'	Apostrof
29	ي	Y	Ye

### Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

No	Vokal Arab	Vokal Latin	Keterangan
1	ó	A	<i>Fathah</i>
2	ó	I	<i>Kasrah</i>
3	ó	U	<i>Dammah</i>

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

No	Vokal Arab	Vokal Latin	Keterangan
1	ء_ó	Ai	Fathah
2	ء_	Au	Kasrah

### Vokal Panjang

Ketentuan alih aksara vokal panjang (*madd*), yang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, yaitu:

No	Vokal Arab	Vokal Latin	Keterangan
1	ا	Â	a dengan topi di atas
2	ى	Î	i dengan topi di atas
3	ُ	Û	u dengan topi di atas

### Kata Sandang

Kata yang dalam sistem aksara Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ئ dialihaksarkan menjadi huruf /I/, baik diikuti oleh huruf *syamsiyyah*, maupun huruf *qamariyyah*. Contoh: *al-rijâl*, *al-dîwân* bukan *ad-dîwân*.

### Syaddah (*Tasydîd*)

*Syaddah* atau *tasyid* yang dalam sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan sebuah tanda (ó), dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata

sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *syamsiyyah*. Misalnya, kata tidak ditulis *ad-darûrah*, melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

### **Ta Marbûtah**

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat contoh 1 dibawah). Hal yang sama juga berlaku jika *ta marbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na't*) lihat contoh 2. Namun jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat contoh 3).

Contoh:

No	Kata Arab	Transliterasi
1	طريقة	Tarîqah
2	ة الاسلامي الجمعة	al-jâmi'âh al-Islâmiyyah
3	الوجود وحدة	wahdat al-wujûd

### **Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital dikenal, dalam alihaksara ini huruf kapital ini juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia, antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Penting diperhtikan, jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Contoh: Abû Hâmid al-Ghazâlî, bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EYD sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EYD. Judul ini ditulis dengan cetak miring, maka demikianlah halnya dalam alih aksaranya. Demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya

berasal dari bahasa Arab. misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbâni, Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîr



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam, Tuhan yang maha pengasih di alam dunia dan Tuhan yang maha penyayang di alam akhirat kelak. Tuhan yang selalu memberikan karunia dan nikmat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah Saw., kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan kita sebagai ummatnya yang menanti pertolongannya di akhirat nanti. Amin.

Penulis ucapkan syukur kepada Allah Swt. atas selesaiannya penulisan dan penyusunan skripsi yang berjudul **REALISME MAGIS PADA KARYA SASTRA DALAM MENGKONSTRUKSI TEOLOGI ISLAM (STUDI CERITA PENDEK DANARTO “MEREKA TOH TAK MENJARING MALAIKAT**, sebagai tugas akhir akademis pada Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Karena itu perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam dan khusus kepada:

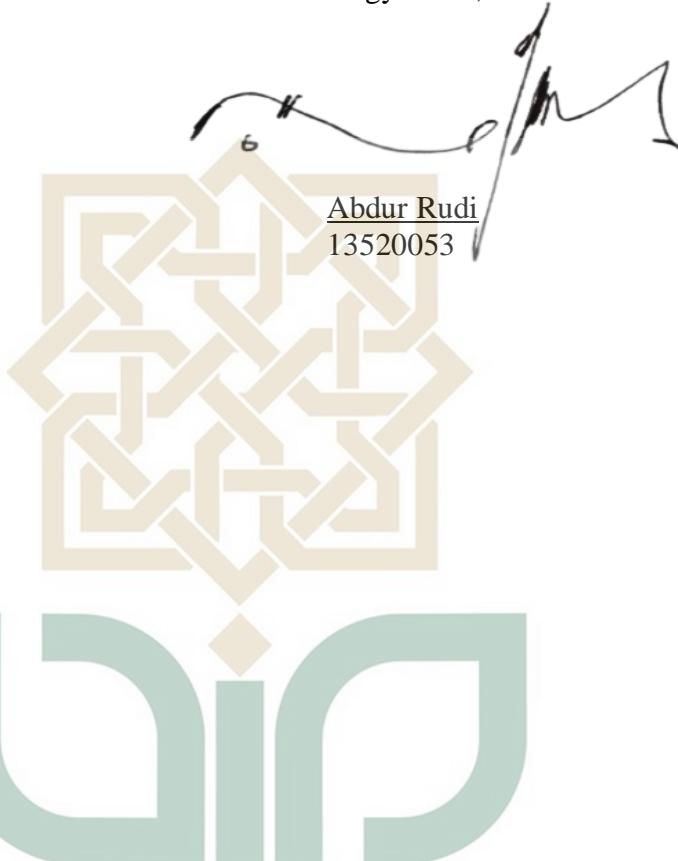
1. Teristimewa, ibunda tercinta St. Salam, terimakasih banyak atas segala kasih yang tiada tara dan sayang yang selalu tercurah dalam setiap langkah, doa yang terbaik yang selalu disubutkan untukku, dan pengorbanan dibalik senyum yang tulus. Dengan segala usa dan daya penulis akan berusaha membalsas meski tidak akan pernah sepadan dengan yang telah diberikan. Semoga Allah SWT memberi segala yang diinginkan, serta membalsas keikhlasanya di surga kelak.
2. Saudara-saudariku tercinta yang selalu memberikan dukungan, nasihat dan motivasi serta pembelajaran yang sarat akan makna tentang hidup.
3. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta Wakil Rektor I, dan II beserta jajarannya.

4. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan masukan dan bimbingan selama kuliah.
7. Bapak Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terimakasih banyak atas semua saran dan masukan akademik dan terimakasih telah meluangkan waktu hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Studi Agama-Agama yang dengan tulus telah memberikan ilmu yang begitu berharga dan memberikan motivasi serta pengalaman kepada mahasiswa Ushuluddin, khusunya penulis.
9. Kepada segenap karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, atas pelayanan yang sudah diberikan kepada penulis.
10. Kepada sahabat-sahabat CORE I3 (Comparative Religion 2013), yang telah memberi kesan mendalam dalam setiap aktivitas belajar di kampus. Terimakasih untuk pertemanan hangat yang berbalut persaudaraan. Kalian senantiasa mewarnai setiap sudut kenangan dalam mengarungi hidup ini. Sukses selalu untuk kalian dalam menjalani kehidupan dunia akhirat. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Dan kepada seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu diatas lembaran putih ini, namun tidak akan mengurangi rasa terimakasih saya kepada semua pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan, olehkarenanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Adapaun segala kekurangan dan kesalahan pada skripsi ini menjadi penanggungjawab penulis. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat

bermanfaat bagi banyak orang dan bermanfaat untuk perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 02 Desember 2020



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## ABSTRAK

Berdasarkan sejarah peradaban umat manusia dalam kehidupannya selalu diwarnai dengan magis, dengan asumsi bahwa setiap benda alam semesta memiliki kekuatan magis yang membentuk serta melingkupinya. Juga halnya dengan agama, yang merupakan respon terhadap kebutuhan akan konsepsi yang tersusun mengenai alam semesta. Konsepsi-konsepsi tersebut membawa pengaruh agama pada pemahaman supranatural yang dibagi menjadi dua corak. Corak pertama seorang pribadi religius memperlakukan yang adikodrati sebagai subjek, sedangkan seorang ahli magis memperlakukannya sebagai objek. Magis memaksa yang ilahi, sedangkan agama adalah ketaatan. Dua Wilayah yang berbeda. Sedangkan di sisi lain, sastrawan Danarto mengemas dua corak tersebut dalam satu karangan cerita pendek yang bercarak realisme magis. Karangan yang memunculkan subjek dan objek sekaligus dalam satu karangan. Sehingga peneliti membuat batasan masalah, bagaimana realisme magis karya sastra tersebut? Dan bagaimana karangan tersebut mampu mengkonstruksi teologi islam?. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan fenomenologi agama. Hasil yang diperoleh dari peneliti ini adalah cerita tersebut dapat membawa pembaca pada pemahaman suatu kepercayaan spiritual yang melibatkan dunia magis, dengan mengenalkan bahwa di dalam cerpen tersebut terdapat teologi yang ‘tak terbatas’ dan ‘terbatas’. Kemudian untuk memunculkan realisme magisnya peneliti mamasukkan unsur *Irreducible Elements*, *Irreducible Elements*, *Unsettling Doubt*, *Merging realms*, dan *Disruptions of time, space, identity*. Inilah yang ditampilkan oleh cerpen “Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat” karya Danarto.

Kata Kunci: *Agama, Realisme Magis, Danarto*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	i
<b>SURAT KELAYAKAN SKRIPSI .....</b>	ii
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	iii
<b>HALAMAN PERSEMPAHAN .....</b>	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	v
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI .....</b>	viii

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

<b>A. Latar Belakang .....</b>	1
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	8
<b>C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian .....</b>	8
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	9
<b>E. Kerangka Teori .....</b>	12
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	18
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	23

### **BAB II**

#### **GAMBARAN UMUM**

<b>A. Cerita Pendek sebagai Karya Fiksi.....</b>	27
1. Definisi Cerita Pendek .....	27
2. Unsur-Unsur Cerita Pendek.....	29
<b>B. Realisme Magis .....</b>	42
1. Konsep Magis .....	42
2. Konsep Realisme.....	46
3. Pengertian Realisme Magis.....	44
4. Karakteristik Realisme Magis .....	49
<b>C. Gambaran Umum Tentang Teologi Islam .....</b>	50

### **BAB III**

#### **OBJEK KAJIAN TENTANG REALISME MAGIS DAN TEOLOGI ISLAM**

<b>A. Intrinsik Cerita Pendek .....</b>	55
1. Tema .....	55
2. Amanat .....	56
3. Alur.. .....	56
4. Latar. .....	60
5. Tokoh dan Penekohan .....	64
6. Konflik .....	65
7. Sudut Pandang .....	65

<b>B. Ekstrinsik Cerpen .....</b>	<b>66</b>
1. Biografi Penulis .....	66
2. Latar Belakang Penciptaan.....	69

## BAB IV

### STRATEGI REALISME MAGIS DALAM MERUMUSKAN TEOLOGI ISLAM

<b>A. Teknik Naratif Cerpen dalam Membangun Realisme Magis .....</b>	<b>76</b>
1. Tidak Dapat Direduksi ( <i>Irreducible Elements</i> ) .....	78
2. Dunia yang Fenomenal ( <i>Phenomenal World</i> ).....	79
3. Keraguan ( <i>Unsettling Doubt</i> ).....	80
4. Penyatuan Dua Dunia ( <i>Merging Realms</i> ).....	81
5. Gangguan terhadap Waktu, Ruang dan Identitas ( <i>Disruptions of Time, Space, Identity</i> ).....	84

<b>B. Konstruksi Teologi dalam Konteks cerpen “Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat” .....</b>	<b>86</b>
1. <b>Dua Sisi Teologi dalam Cerpen .....</b>	<b>92</b>
a. Teologi Ranah tak Terbatas .....	92
b. Teologi Ranah Terbatas.....	95
2. <b>Sakral dan Profan dalam Cerpen .....</b>	<b>98</b>
a. Muatan Sakral dan Profan .....	99
b. Mengenal Tuhan Melalui Cerpen: Sakral dan Profan .....	102
3. <b>Metode Cerpen dalam Mengkonstruksi Teologi Islam .....</b>	<b>109</b>
a. <b>Imajinasi Wahyu dalam Cerpen.....</b>	<b>112</b>
b. <b>Wahyu sebagai Sumber Utama Teologi .....</b>	<b>116</b>
c. <b>Naturalisme Cerpen dapat Merefleksikan Adanya Sifat Allah .....</b>	<b>118</b>
d. <b>Teologi dalam Cerpen memperjelas “Dua Gambar Allah” dalam Diri Manusia .....</b>	<b>122</b>

## BAB V

### PENUTUP

<b>A. KESIMPULAN.....</b>	<b>125</b>
<b>B. SARAN .. ..</b>	<b>126</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Realisme magis merupakan salah satu istilah yang sering muncul dalam pembahasan kesusastraan. Istilah yang mencuat dalam tiga dekade terakhir ini muncul sebagai *genre* yang menarik sekaligus problematik. Menarik berarti bahwa *genre* ini memiliki daya tarik yang luar biasa, sehingga mempengaruhi beberapa benua. Sementara itu, problematik dalam artian *genre* ini oleh beberapa kalangan dianggap masih sulit untuk dipahami.

Donald L.Shaw dalam Hart dan Ouyang melacak sebuah tipe lain dari genealogi dalam wacana realisme magis, bahwa pada saat ini, mitoslah yang muncul sebagai topik utama secara berulang dalam sebuah karya tentang sebuah tatanan figur-figur penting. Ini bahkan terjadi pada tataran global, yakni pada bagian bahwa akhirnya realisme magis ini muncul di berbagai belahan dunia.<sup>1</sup>

Beberapa figur penulis yang diketahui memakai *genre* realisme magis pada awal-awal kemunculannya antara lain Gabriel Garica Marquez, Miguel Angel Asturias, Alejo Capentier. Mereka merupakan penulis-penulis dari Amerika Selatan. Akan tetapi, pada perjalannya, muncul nama-nama non-Amerika Latin, seperti Salman Rushdie yang memiliki darah Asia Barat, dan Toni Morrison yang

---

<sup>1</sup> Neko Fedyianto, “Realisme Magis dalam Novel Beloved: Karya Toni Morrison”, Skripsi Fakultas Satra Ingris Universitas Gadjah Mada, 2014, hlm. 1

berasal dari Amerika Serikat. Sedangkan di Indonesia Seno Gumira Ajidarma, Eka Kurniawan, Ayu Utami dan Danarto.<sup>2</sup>

Masuknya *genre* realisme magis ke Indonesia dari pandangan tasawuf untuk menjelaskan bahwa kepercayaan magis telah mengakar dalam diri masyarakat kita. Salah satu istilah untuk menjelaskan magisme itu adalah mistisme. Gejala mistisme merupakan gejala yang lumrah terjadi dalam budaya, filsafat bahkan agama.<sup>3</sup> Mistime bahkan dipandang sebagai sarana memahami ajaran Islam. Mistisme dalam pandangan tasawuf akan mengantarkan manusia pada tataran *haqiqah*. Kaum orientalis menyebut tasawuf ini sebagai sufisme. Dalam tasawuf atau sufisme, bentuk keyakinan terhadap Tuhan telah menyatu berbaur dalam diri seseorang. Tak ada sekat antara manusia dengan Tuhannya. Tuhan dan manusia menyatu, yang disebut dengan tahapan ‘ma’rifat’ dalam sufisme. Tak adanya batas antara wujud diri dan Tuhan maka bagi seorang sufi begitu mudah memahami hal-hal mistis di luar batas nalar manusia. Bentuk kecintaan manusia pada dunia yang profan telah luluh dan lenyap, karena kecintaannya hanya pada Tuhannya semata.

Sufisme dalam sastra Indonesia telah mendarah dalam beberapa karya sejak tahun 1970-an. Penyair seperti Sutardji Calzoum Bachri, Taufik Ismail, Zawawi Imran dan Hamid Jabar merupakan contoh beberapa penyair berhaluan sufistik. Dalam ranah prosa modern, cerpen-cerpen Danarto dapat menjadi contoh sastra

---

<sup>2</sup> Saut Sitomorang, “Boemi Poetra: Realisme Fiksi Indonesia”, *Boemi Poetra* edisi, 2018, hlm, 2

<sup>3</sup> Djoko Saryono *Suara Sufistik dan Religius dalam Karya Sastra*. (Malang: A3 AsahAsihAsuh, 2009), hlm. 2.

sufistik<sup>4</sup>. Beberapa cerpen Danarto akan dipilih peneliti untuk menjelaskan mistisme sufi di dalamnya pada tulisan ini. Namun, bukan dari kacamata sufistik, melainkan dari kacamata realisme magis, khususnya—sebagai gambaran awal—cerpen “Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat” yang telah sedikit di kutip di atas.

Selain agama dan bentuk sufisme, orang Indonesia pun begitu akrab dengan kepercayaan leluhur. Banyak masyarakat Jawa misalnya yang menganut falsafah Jawa yang disebut ilmu Kejawen atau ilmu kesempurnaan jiwa. Falsafah ini merupakan kombinasi kepercayaan kepada segala bentuk rohaniyah yakni Tuhan, roh nenek moyang, dewa, dan makhluk halus. Sumber utama kepercayaan religiusnya adalah perilaku sadar diri, *eling*, dan waspada. Kesadaran itu dipegang teguh dengan tradisi sesaji, sadranan, selamatan, dan kepercayaan bahwa segala sesuatu itu ada yang menguasai (*mbaureksa*).<sup>5</sup> Ajaran yang berisi ilmu kesempurnaan jiwa ini merupakan ilmu kebatinan yang dapat disejajarkan dengan tasawuf dalam pandangan Islam. Kejawen atau ilmu kebatinan, yang juga sering disebut agama Jawa, sebenarnya bukanlah agama (*samawi*), melainkan kepercayaan atau lebih tepat adalah falsafah hidup dan pandangan hidup. Filsafat Jawa terbentuk dari perkembangan kebudayaan Jawa sebagai akibat pengaruh filsafat Hindu dan Islam.

Dengan demikian, semesta di sekitar kita, khususnya kehidupan masyarakat Indonesia, begitu kaya akan hal-hal yang bersifat mistis. Mistis dan ajaib itu

---

<sup>4</sup> Djoko Saryono *Suara Sufistik dan Religius dalam Karya Sastra*, hlm, 65

<sup>5</sup> Anwar Efendi “Kesempurnaan Hidup Masyarakat Jawa dalam Cerpen *Kecubung Pengasihan* Karya Danarto”. Artikel Online:  
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132086367/Kecubung%20Pengasihan.rtf>, diakses pada tanggal 1 Desember 2019

mengikat erat masyarakat Indonesia dengan budaya, falsafah, keyakinan dengan corak dan sumber muasalnya yang beragam, baik itu agama samawi atau kepercayaan. Agama mengikat masyarakat dengan keyakinan (keimanan) pada hal-hal yang gaib sesuai kaidah kitab suci, sementara falsafah hidup yang tertuang dalam budaya tertentu, mengikat masyarakat pada tradisi dan cara pandang mistis. Hal-hal gaib dan mistis (mungkin suci) ini dipotret melalui “kamera” karya sastra, dicetak pada era hedonisme yang profan. Inilah yang orang-orang barat menyebutnya dengan istilah “*magical realism*” atau “realisme magis”.

Sedangkan magis dan agama di sini tidak dapat menentukan suatu pemisahan yang luas antara keduanya, karena memang ada kasus-kasus terjadinya peristiwa di mana magis merupakan isi dari fenomena religius. Unsur magis ini tidaklah semata-mata manipulatif, unsur religius pun di sini tidak semata-mata lepas dari manipulatif sebagaimana sering diharapkan. Agama dapat juga bersifat individualistik, sedang beberapa upacara magis mempunyai sifat komunal dan bentuk sosial dalam pelaksanaannya.<sup>6</sup>

Sedangkan Carl Gustav Diehl, di dalam buku karangan Dharvamony, Carl meringkas faktor-faktor yang membedakan magis dari agama dengan jelas, sebagaimana diajukan oleh berbagai ilmuwan mengenai persoalan ini.<sup>7</sup> Sikap manusia, agama memperlihatkan suatu pikiran yang tunduk. Sedangkan magis memperlihatkan sikap yang memaksakan dan mementingkan diri (*Soderblom*), suatu pertentangan antara ketaatan dan kontrol. Seorang pribadi religius memperlakukan yang adikodrati sebagai subjek, sedangkan seorang ahli magis

<sup>6</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 54.

<sup>7</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 55-58.

memperlakukannya sebagai objek. Magis memaksa yang ilahi, sedangkan agama adalah ketaatan. Dua Wilayah yang berbeda dan satu kesatuan besar supranaturalisme. Hakikat magis boleh dikata merupakan pemaksaan demi kepentingan kebutuhan-kebutuhan organis yang sangat mendesak. Magis yang sejati memungkinkan orang untuk mempengaruhi berlangsungnya kejadian-kejadian lewat cara-cara psikis.

Hubungan dengan masyarakat, agama adalah soal kemasyarakatan Gereja, sedangkan magis adalah persoalan individual. Peribadatan yang terorganisasi lawan praktik-praktik individual pejabat yang tidak resmi, itulah penyihir. Pada magis individu ada di garis terdepan. Sarana magis adalah suatu teknik yang dirancang untuk mencapai tujuannya dengan cara menggunakan obat-obatan. Kalau obat-obatan ini digunakan semata-mata sebagai sarana, sebagai suatu jenis muslihat khusus untuk memperoleh tujuan-tujuan tertentu maka kita berhadapan dengan magis.

Kedekatan atau kesatuan dengan yang ilahi adalah agama, magis memperhitungkan tujuan-tujuan dalam hidup. Sarana demi tujuan itulah magis: tujuan itu sendiri menampilkkan agama. Sebagai praktik magis adalah pemanfaatan dan kuasa untuk tujuan-tujuan umum atau privat ini. Magis terdiri dari tindakan-tindakan ekspresif dari suatu hasrat akan kenyataan.

Sedangkan hubungan agama dan dunia magis dapat disebut juga sebagai sebuah wujud kepercayaan manusia kepada hal gaib. Namun praktik agama telah

mengalami perkembangan besar dibandingkan dunia magis.<sup>8</sup> Dalam penelitian J. G. Frazer menentang angapan yang lazim, seoleng-olah magis merupakan bagian dari agama primitive. Ia justru melihat magis sebagai nenek moyang ilmu modern.<sup>9</sup> Berdasarkan sejarah peradaban umat manusia dalam kehidupannya selalui diwarnai dengan magis, dengan asumsi bahwa setiap benda alam semesta memiliki kekuatan magis yang membentuknya serta melingkupinya. Demikian dengan agama yang merupakan respon terhadap kebutuhan akan konsepsi yang tersusun mengenai alam semesta dan mekanisme dalam menghadapi kegagalan yang timbul karena keterbatasan dan ketidakmampuan manusia dalam memahami serta meraamalkan kejadian dan peristiwa yang tidak dapat diketahui dengan tepat.<sup>10</sup>

Perbedaan antara agama dengan magis yaitu agama merupakan suatu keyakinan serta kepercayaan yang dilatar belakangi oleh keterbatasan yang dimiliki manusia. Maka, agama terlahir atas pengakuan terhadap sesuatu yang gaib tanpa adanya hubungan sebab akibat, sedangkan magis merupakan suatu kepercayaan yang masih mengandung unsur keyakinan pada kemampuan atau kekuasaan manusia dengan suatu kegiatan yang mengundang bala bantuan melalui ritual, mantera yang telah dipercayai.

Dengan demikian, magis dan agama adalah dua hal yang berbeda karena magis bersifat individualistik, sedangkan agama bersifat sosial. Magis merupakan urusan pribadi dan kepentingan pribadi seseorang kepada orang lain dengan

<sup>8</sup> Antonius Atosokhi Gea, *Character Building: Relasi dengan Tuhan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), hlm. 16-17.

<sup>9</sup> Sudiarja, *Agama di Zaman yang Berubah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006) hlm, 50

<sup>10</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 17.

tujuan tertentu. Walaupun agama dan magis adalah dua hal yang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi. Tanpa unsur magis, agama dalam ajarannya kurang dapat diterima sebagai ajaran ekstasi. Seperti yang terdapat dalam magis pada masyarakat primitif seperti tongkat dan dalam kekristenan saat kini, masih mempertahankan sakramen dan doa.

Hal tersebut sama dengan tulisan-tulisan yang ditulis oleh Danarto. Tulisan-tulisan sangat dekat dengan magis dan lebih-lebih kepada agamanya. Menurut Mangunwijaya menegaskan bahwa di dalam sastra terkandung nilai dan norma, serta agama. Kandungan seperti itu muncul karena seorang penulis karya sastra adalah sebagai makhluk sosial yang dilahirkan dari lingkungan tertentu. Pengalaman penulis akan mempengaruhi karya-karya sastra yang dihasilkannya. Menurut Gunawan Mohammad dikatakan bahwa pengarang-pengarang yang mencungkil pengalaman-pengalaman dari hidup keagamaan sering disebut sebagai “wilayah yang belum banyak digarap dalam kesusastraan kita.”<sup>11</sup>

Penelaahan atas unsur agama dalam karya sastra hingga saat ini tidak pernah surut dilakukan. Justru sebaliknya, hal itu cenderung “merangsang” tumbuh dan berkembangnya penafsiran-penafsiran yang cemerlang baik berkaitan dengan suatu kepercayaan terhadap Tuhan maupun kehidupan keagamaan yang tergali di dalam karya sastra. Untuk itu, masih dipandang perlu mengadakan penelaahan dengan penekanan pada unsur realisme magis dalam mengkonstruksi sisi religius seseorang, hal itu dilihat dari cerita pendek Danarto “Mereka Toh Tak Mungkin Menjaring Malaikat” yang terbit pada tahun 1982, kemudian di cetak ulang oleh

---

<sup>11</sup> Gunawan Mohamad, “Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini.” Dalam *Antologi Esei tentang Persoalan-Persoalan Sastra*. Satyagraha Hoerip, (Jakarta: Sinar kasih, 1969), hlm. 54

penerbit basa basi pada tahun 2017. Dengan begitu, Mangunwijaya mengatakan bahwa setiap karya sastra yang berkualitas selalu berjiwa religius.<sup>12</sup>

## B. Rumusan Masalah

Guna menghindari kesalah pahaman dan untuk mencapai kesamaan persepsi dalam masalah yang hendak penulis bahas pada skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan suatu batasan dan rumusan terhadap masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana realisme magis dalam cerita pendek “Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat” karya Danarto?
2. Bagaimana konstruksi teologis dari aliran realisme magis di dalam cerita pendek “Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat” karya Danarto?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran sebanyak mungkin tentang pemikiran-pemikiran dan atau ide kreatif Danarto. Penelitian ini melihat latar belakang, serta sumbangsihnya terhadap pola beragama.

Penelitian ini diharapkan memiliki nilai manfaat akademis maupun praktisnya. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah:

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemikiran-pemikiran atau ide-ide kreatif Danarto dalam cerita pendek “Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Khotbah di Atas Bukit*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 44

Malaikat”, khususnya pemahaman mengenai Realisme Magis dalam merekonstruksi teologi, yang dilihat dari sudut pandang sakral dan yang profan dari Mircia Eliade.

- b. Untuk mengetahui metode nalar dan cara memadukan realisme ke dalam bentuk magis yang khas Danarto melalui cerita pendek.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan khazanah ilmu pengetahuan baru, khususnya terkait realisme magis di dalam cerita pendek Danarto “Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat”.

Secara umum diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian di bidang study agama, khususnya studi Agama-Agama di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang masih sedikit akan literatur penelitian tentang Realisme Magis, dan sejarah yang melatar belakangi lahirnya realisme magis di Indonesia.

### b. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah wacana sekaligus pengetahuan bagi para pembaca, khususnya bagi peneliti dalam mengkaji dan memahami realisme magis sekaligus masukan bagi praktisi studi Agama-Agama dalam mentransformasi nilai-nilai agama pada masyarakat.

## D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan diskripsi singkat dari penelitian sebelumnya tentang masalah yang memiliki keterkaitan dengan yang akan diteliti sekaligus untuk menunjukkan letak perbedaan masalah yang akan diteliti. Dari beberapa literatur, baik buku, skripsi atau jurnal yang mengkaji tentang masalah Realisme Magis tidak begitu banyak ditemukan, selama penelusuran ada beberapa peneliti terdahulu yang melakukan pengkajian tentang realisme magis sampai pada kritik atasnya dari penulis-penulis Amerika Latin sampai Indonesia.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan sumber yang akurat mengenai pembahasan realisme magis, khususnya di dalam cerita pendek Danarto “Mereka Toh Tak Mungkin Menjaring Malaikat”. peneliti merujuk kepada sebuah buku utama Danarto dengan judul “*Adam Ma’rifat*”, yang di dalamnya terdapat judul “*Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat*”. Meskipun demikian, penulis tetap merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Realisme Magis, walaupun topik yang dibahas tidak sama persis tentang realisme magis yang Khas Danarto. Penelitian-penelitian itu diantaranya:

Skripsi saudara Sandra Whilla Mulia dengan judul “Realisme magis dalam novel *Simple Miracles Doa dan Arwah* Karya Ayu Utami” ini skripsi ini memiliki tujuan yang pertama untuk mengungkapkan realisme magis yang ternarasikan dalam novel *Simple Miracles Doa dan Arwah* karya Ayu Utami. Kedua, menemukan konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya narasi realisme magis dalam novel *Simple Miracles Doa dan Arwah* karya Ayu Utami. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah, realisme magis yang ternarasikan dalam novel Ayu Utami tidak hanya sarat dengan karakteristik realisme magis

Faris dengan memperlihatkan eksistensi mitos di era modern, tetapi juga bertugas mengukuhkan suatu kepercayaan mengenai mitos di Jawa serta merombaknya. Konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya novel karya Ayu Utami disebabkan oleh kebudayaan Jawa yang sampai saat ini masih eksis serta kembali populernya hal-hal yang berbau tradisional dalam era modern ini. Dari hasil analisis saudara Sandra tersebut memunculkan dua isu sosial dan pemaknaan. Isu sosial yang muncul yakni isu mengenai kesukaan orang Jawa pada hal-hal mistis yang berkaitan dengan makhluk halus serta isu mengenai akulturasi budaya Jawa dengan agama-agama di Jawa.

Selanjutnya artikel yang membahas realisme magis, yakni dari saudari Maharani Intan Andalas, Dkk. Skripsi ini berbicara mengenai pengaruh aliran kesusastraan dunia realisme magis yang tampak dalam sastra Indonesia. Di antara karya satra yang mendapat pengaruh dan menjadi topik pembahasan oleh peneliti tersebut adalah cerpen Delirium Mangkuk Nabi karya Triyanto Triwikromo. Tulisan ini memaparkan ciri-ciri realisme magis dalam Delirium Mangkuk Nabi. Peneliti mempersoalkan bagaimana narasi atas yang magis dan yang nyata berdasarkan elemen yang menjadi ciri-ciri realisme magis dan konteks cerpen ditinjau dari strategi narasinya. Peneliti menemukan ciri-ciri realisme magis pada cerpen ini. Melalui ciri-ciri tersebut dan relasi antarelemen, digarisbawahi isu tentang identitas dan pluralisme.

Dari kajian pra penelitian di atas yang lebih dulu mengkaji realisme magis, ada banyak membahas realisme magis dari sudut pandang spiritual dan bersifat sosial kultural. Di sini masih sedikit yang mengkaji realisme magis dari kacamata

tekstual yang dilihat dari sejarah timbulnya pemikiran tersebut, kemudian peneliti menitik-beratkan pembahasan pada cerita pendek Danarto, dengan studi realisme magis. Unsur-unsur yang ada di dalam realisme magis semuanya tidak bisa lepas dari suatu konteks yang keluar dari realistas yang mendasarinya sebagai tradisi sastra yang kemudian dikembangkan dalam sastra untuk mengenal agama.

### **E. Kerangka Teori**

Menilik dari penjelasan Mircia Eliade terkait dengan persoalan agama, bahwa posisi agama sangat berbeda dengan kaum reduksionis. Posisi ini akan selalu mewarnai teori-teori Eliade dalam merumuskan agama-agama yang dikemukakan dalam banyak hal. Eliade yakin terhadap keindependen dan keotonoman agama yang menurutnya tidak bisa diartikan sebagai produk “realitas yang lain”. Pun, Eliade mempersoalkan agama dalam kajian studi agama-agama yang tidak mau terjebak dalam kajian “masa lalu”, objek studi mereka dalam satu segi hanya bersifat histori, maka yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan apa yang dihasilkan oleh para sejarawan murni.

Eliade mengemukakan—sekaligus peneliti ini menggunakan teorinya untuk memecahkan realisme magis dalam cerita pendek “Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat” yang kemudian dapat mengkonstruksi teologi islam. Peneliti perlu mengemukaan fenomena agama yang terdapat dalam cerpen lalu memasukkan poin-poin penting yang sama dengan apa yang disebut Mircia Eliade—bahwa untuk memahami sebuah agama apabila sudah menerapkan apa

yang disebut dengan Fenomenologi, yaitu studi komparasi tentang bentuk sesuatu atau yang dimunculkan kepada peneliti.<sup>13</sup>

Dalam banyak kesempatan, Mircia dalam bukunya cenderung mengeksplorasi ide dan pola-pola yang sama. Akan tetapi Eliade tidak dengan ringkas merumuskan teori tersebut. Maka dengan itu, peneliti perlu memasukkan tiga buku karya Mircia Eliade untuk bisa menjelaskan realisme magis yang nanti akan mengkontruksi teologi islam, melalui sample cerita pendek Danarto.

Tiga buku tersebut adalah *The sacred and The Profane*. Buku ini konsep Eliade tentang agama yang menjadi pokok terpenting dalam kajiannya terhadap agama. Merupakan buku terbaik yang ditujukan bagi pembaca umum. *Kedua, The Pattern in Comparative Religion*. Buku ini menjelaskan pemahaman tentang simbol dan mitos. Buku yang memuat dan mempengaruhi karya-karya selanjutnya mengenai agama. Dang kang yang *ketiga*, adalah *the Myth of the Eternal Return*.

Eliade dalam buku *The sacred and The Profane* menjelaskan bahwa seorang sejarawan harus keluar dari peradaban modern, untuk mampu memahami dunia arkais (kuno). Sehingga mereka mampu menganalisis wilayah yang sakral dan yang profan. Di sini Eliade tampak memakai apa yang dikemukakan oleh Durkheim tentang yang Sakral dan yang Profan. Durkheim berbicara yang sakral dan yang profan berkaitan dengan konteks masyarakat dan kebutuhannya. Menurut Durkheim yang sakral tersebut adalah masalah sosial yang berkaitan dengan individu, sebaliknya yang profan bertujuan demi atau hanya berkaitan tentang dirinya.

---

<sup>13</sup> Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2009), hlm. 231.

Eliade menganggap kepercayaan tersebut berbeda dengan Durkheim. Eliade memiliki pandangan yang fokus perhatiannya utamanya adalah agama yang supranatural, sifatnya mudah dimengerti dan sangat sederhana. Agama terpusat pada dan dari yang saktal, bukan hanya sekadar menggambarkan agama seperti yang dilihat oleh kecamata sosial. Eliade menggunakan contoh dari berbagai kebudayaan untuk menunjukkan bagaimana seriusnya masyarakat tradisional dalam menerapkan model-model ilahiah. Otoritas yang sakral mengatur semua kehidupan. Berdasarkan titik pusat inilah suatu masyarakat baru dibentuk dengan struktur-struktur ilahiah yang definitif.

Dalam buku *Sakral dan Profan* karya Mircia Eliade di jelaskan bahwa, manusia menjadi sadar terhadap keberasaan Yang Sakral karena Ia memanifestasikan diri-Nya, menunjukkan diri-Nya sebagai sesuatu yang berbeda secara keseluruhan dari yang profan. Manifestasi dari Yang Sakral ini disebut dengan *Hieropany*.<sup>14</sup> Penjelasan dari Yang sakral di sini bersifat abadi, mengandung substansi, dan nyata. Di dalam yang sakral mengandung kesempurnaan dan keteraturan, dimana di dalamnya bersemayam roh, nenek moyang, tempat tinggal Dewa-Dewi dan Tuhan. Sementara yang profan bersifat mudah hilang, terlupakan, dan tidak nyata. Di dalamnya, manusia selalu berbuat salah, manusia selalu berubah, dan mengalami kekacauan. Dari sini terlihat sebenarnya perbedaan konsep Yang Sakral antara Durkheim dan Eliade.

Sementara Durkheim selalu menggunakan pendekatan sosial kemasayarakatan yang non-supernatural dalam menentukan apa yang sakral itu, Eliade berpendapat

---

<sup>14</sup> Mircia Eliade, *Sakral dan Profan*, terj. Nurwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), hlm. 4.

sebaliknya. Baginya, kekuatan supernatural adalah inti dari yang sakral itu. Dengan demikian, pemikiran Eliade ini bukanlah bersumber sepenuhnya dari pemikiran Durkheim meski menggunakan istilah-istilah yang sama, melainkan bersumber dari seorang teolog yang pernah menjadi pembimbingnya, yaitu Rudolf Otto.

Otto mengartikan perjumpaan dengan yang sakral (*The Holy*) sebagai *mysterium* (hal yang misterius). Baik itu *mysterium fascinosum* (misterius yang mengagumkan) atau *mysterium tremendum* (misterius yang menakutkan), keduanya merupakan perjumpaan dengan yang sakral. Perjumpaan yang sakral ini memberikan perasaan yang nyata, agung, tinggi, dan menakjubkan. Perasaan ini tidak sama dengan perasaan-perasaan lainnya yang bersifat duniawi. Perasaan inilah yang menjadi titik kunci apa yang disebut dengan agama. Eliade sepenuhnya sepakat dengan hal ini. Ia menyatakan bahwa perjumpaan dengan yang sakral dapat dialami oleh semua orang. Perasaan ini begitu kuatnya sehingga kekuatan dari yang sakral itu dianggap sebagai sebuah realitas, sesuatu yang nyata. Kesakralan adalah keseluruhan realitas yang dahsyat dan abadi. Manusia ingin berada dekat dengan kekuatan itu. Meskipun benar inilah apa yang dianggap Tuhan oleh agama-agama seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam, namun Eliade meminta untuk tidak menginterpretasikan yang sakral sebagai Tuhan, karena konsepnya mengenai yang sakral tidak hanya berpusat pada Tuhan. Segala konsep-konsep yang berada dalam ruang lingkup perjumpaan dengan yang nir-duniawi dapat dikatakan sebagai Yang Sakral, dan ini tidak berarti harus selalu dengan Tuhan yang bersifat personal.

Dengan kepercayaan terhadap kekuatan yang agung dan nir-duniawi yang nyata itu, adalah mudah menjelaskan bagaimana kepercayaan yang begitu kuatnya pada akhirnya membentuk sistem-sistem tertentu. Manusia menyerahkan hal-hal yang profan juga kepada yang sakral. Dongeng-dongeng dan mitologi-mitologi mengenai masyarakat arkhais akan selalu mengandung konsep penyerahan diri terhadap yang sakral. Yang sakral mampu mengatur segala aspek kehidupan manusia. Tidak jarang dengar kisah-kisah mengenai doa-doa yang perlu dipanjatkan sebelum memulai suatu pekerjaan, atau aturan-aturan yang diberlakukan dalam membangun rumah, misalnya. Semuanya tidak terlepas dari yang sakral. Setiap konsep yang sakral memiliki titik pusatnya yang nyata. Dalam hal ini, merupakan pusat dunia. Dalam Islam dikenal Ka'bah yang agung, yang menjadi pusat ibadah dari semua umat muslim, sementara dalam agama Kristen dikenal tangga Yakub, seorang penginjil yang melihat tangga menuju surga tepat dihadapannya, lalu ia mebentuk batu yang menyerupai tangga itu. Dalam agama kuno seperti kepercayaan bangsa Norse, terdapat pohon Yggdrasil yang disebut sebagai pohon kehidupan. Begitu pula dalam kepercayaan-kepercayaan lainnya sehingga pusat dunia (*axis mundi*) ini merupakan sesuatu yang universal dan ada di setiap agama, yang memiliki fungsi sebagai lambang penciptaan dunia. Hal ini jugalah yang dilakukan oleh simbol-simbol lainnya yang diciptakan manusia. Simbol-simbol itu ada karena pemaknaan tertentu mengenai yang sakral.

Seluruh pemikiran masyarakat arkhais mengenai yang sakral adalah dorongan akan satu hal: yaitu dorongan untuk melepaskan diri dari sejarah dan ingin kembali pada waktu ketika seisi dunia diciptakan. Keinginan ini oleh Eliade

dinamakan dengan nostalgia surga firdaus. Jauh di lubuk hati masyarakat arkhais, mereka ingin meninggalkan pekerjaan-pekerjaan mereka dan segala sesuatu yang sifatnya profan. Yang profan ini merupakan sejarah mereka, sejarah hidup dan nenek moyang mereka diluar penciptaan bumi dan seisinya. Mereka ingin kembali ke Surga. Dengan demikian, kehidupan itu sama sekali tidak ada artinya bagi mereka. Mereka ingin meraih kekekalan, keindahan, kesempurnaan, dan sejarah hanya membawa mereka pada yang sulit, yang tidak sempurna, dan yang pahit. Dengan kata lain, kehidupan sebenarnya tidak akan bisa dicapai melalui sejarah.

Sedangkan dalam ranah kajian realisme magis, kritikus seni Jerman, Franz Roh, pada tahun 1925 menggunakan istilah realisme magis pertama kali sebagai kategori seni. Ketika itu realisme magis dipandangnya sebagai cara menghadirkan dan merespon realitas dan secara piktorial dalam menggambarkan teka-teki realitas.<sup>15</sup> Pada perkembangannya, realisme magis sebagai moda tulisan atau narasi ini dilihat sebagai bagian dari perlawanan terhadap pemikiran modern dengan menghadirkan istilah yang kontras antara realisme dan magis.

Aturan main dalam modernisme adalah logika, bisa ditelusuri dengan akal dan pasti. Paradigma modern yang demikian tidak memberikan ruang pada yang “di antara”; ada hitam dan putih, sementara abu-abu disembunyikan atau diabaikan, tidak dibicarakan (bukan berarti tidak ada) karena posisinya yang antara hitam dan putih, namun bukan hitam dan bukan putih.

Ketika yang “ada” namun tidak dapat dipahami tidak ada dalam lanskap yang sesuai dengan aturan main, maka di sini Faris mengemukakan mengenai hal itu, ia

---

<sup>15</sup> <http://www.english.emory.edu/Bahri/MagicalRealism.html> , di akses pada tanggal 08 November 2020

tetap menjadi sesuatu yang tidak dapat dipahami. Sementara antinomy Realisme Magis dari sisi penamaan sudah menghadirkan kode-kode simultan yang saling berbenturan dalam teks. Pengungkapan yang tidak dibicarakan, yang didiamkan adalah bentuk tandingan dari gerakan pemikiran berikutnya, yaitu posmodern. Dengan demikian, realisme magis mengusung posmodern perspektif, menghadirkan yang tidak dibicarakan sekaligus bersama dengan yang menjadi topik dari perspektif modernisme.

Terkait dengan usaha mendefinisikan realisme magis dalam banyak tulisan ilmiah, Faris menawarkan pendekatan yang berusaha mengkombinasikan antara teknik penulisan dengan teori poskolonial. Teknik naratif realistik yang tumbuh dalam Realisme Magis berhubungan dengan kondisi kondisi-kondisi kultural. Dengan kata lain, poetika dalam moda tulisan ini diasumsikan berakar dari kondisi-kondisi kultural. Dasar pemikiran yang mendasarkan pada respon kondisi kultural ini lah yang membingkai poskolonialme dalam perspektif Faris. Artinya, jukstaposisi dari realisme dan magis dalam satu istilah, ditelusur dari perihal ‘kata-kata’ penyusunnya yang dibahas dalam konteks poetika, tetapi di saat yang sama poetika tersebut lahir sebagai respon dari peristiwa-peristiwa kultural dalam kehidupan nyata. Antara realisme dan magis dipandang sebagai peristiwa kebangkitan yang *di-lain-kan* dari yang pokok, antara yang ‘ditiadakan’ dari yang ada, antara inferior dari yang superior, antara yang terjajah dari yang menjajah. Posisi realisme dan magis yang meletakkan istilah ini di wilayah antara merupakan refleksi dari kultur hibrid dalam masyarakat poskolonial.

## F. Metode Penelitian

Bondan dan Taylor mendefinisikan metode merupakan cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan untuk menemukan tujuan.<sup>16</sup> Sehingga metode penelitian merupakan instrument paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah untuk mendapatkan data-data tentang objek yang diteliti, sekaligus sebagai penunjang untuk memperoleh data-data yang konkret sehingga sebuah penelitian dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Maksudnya adalah mengkaji literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. yaitu sebuah penelitian yang bersumber pada data-data dokumentasi, informasi dari berbagai materi dan literatur, baik berupa buku, surat kabar, majalah, ensiklopedi, catatan, serta karya-karya ilmiah yang berupa makalah atau artikel-artikel yang relevan dengan obyek penelitian.<sup>17</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi agama dengan memposisikan konsep ralisme magis sebagai faktor determinan

<sup>16</sup> Sulistiyo Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 93.

<sup>17</sup> Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 89. Lihat juga Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Rosda Karya, 2008), hlm. 10.

terhadap pemikir-pemikir agama-agama dunia. Akan tetapi, peran aliran realisme magis di sini memposisikan diri bukan hanya kepada pengenalan ketuhanan semata dalam cerita pendek Danarto, melainkan memposisikan konsep realisme magis dengan nilai-nilai yang dimiliki sebagai faktor penting terciptanya kehidupan masyarakat akan ketuhanan. Pendekatan ini sangat sesuai dengan penelitian realisme magis dalam kehidupan masyarakat modern untuk mengukur bagaimana realisme magis dan agama masih erat kainya dalam pemikiran dan praktik masyarakat dalam kehidupanya. Selain itu pendekatan realisme magis sesuai untuk melihat unsur intrinsik agama, yaitu bagaimana realisme magis terlibat dalam perubahan sosio-kultur yang ada dalam agama saat ini.

### 3. Sumber Data

Sumber data merupakan data yang diperoleh dari buku yang terkait dengan realisme magis di dalam cerita pendek Danarto “Mereka Toh Tak Mungkin Menjaring Malaikat” dalam konteks agama-agama dunia. Berhubung jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), maka sumber data utama (*primary research*) dalam penelitian ini adalah karya-karya Danarto dengan karyanya “Mereka Toh Tak Menjaring Malaikat”.

Ada pun data sekunder yang akan digunakan dalam pembahasan ini diperoleh dari buku-buku yang ditulis oleh peneliti lain, yang dipandang memiliki pembahasan yang berkaitan, yaitu sebuah penelitian yang

bersumber pada data-data dokumentasi, informasi dari berbagai materi dan literatur, baik berupa buku, surat kabar, majalah, ensiklopedi, catatan, serta karya-karya ilmiah yang berupa makalah atau artikel-artikel yang relevan dengan obyek penelitian.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk menemukan arti penting dalam sebuah penelitian dalam bentuk fakta, realitas kejadian, gejala ataupun masalah dapat tercapai dengan baik.<sup>18</sup> Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber pada buku-buku, majalah, artikel, surat kabar, jurnal serta catatan-catatan lainnya yang terkait dengan masalah yang di bahas dalam penelitian ini.

#### 5. Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data tahap selanjutnya adalah menganalisis dan mengolah data. Hal ini dianggap penting karena data yang diperoleh melalui buku-buku, majalah, artikel, surat kabar, jurnal serta catatan-catatan lainnya yang terkait dengan masalah yang di bahas merupakan data yang belum dikelola bersifat mentah dan belum layak untuk disajikan. Sehingga perlu adanya pengelolahan data. Pengolahan atau

---

<sup>18</sup> J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 172.

analisis terhadap data mentah membuat data memiliki makna dan dapat memecahkan masalah penelitian.<sup>19</sup>

Metode diskriptif merupakan metode yang sesuai untuk menganalisis penelitian ini. Metode diskriptif merupakan suatu analisis yang digunakan untuk memahami fokus kajian yang sangat kompleks dengan melakukan pemisahan melalui pengumpulan data. Pemisahan data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.<sup>20</sup> Berikut analisis data yang akan dilakukan: proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber.<sup>21</sup> Selanjutnya menyusun data dalam satuan kategori data sesuai dengan tipe data kemudian melakukan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah diperoleh. Setelah itu tahap analisis dengan menggunakan teori filsafat Islam sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Dalam penyajiannya penelitian menyajikan dalam bentuk tulisan dengan menerangkan dengan apa adanya seperti yang diperoleh dari penelitian dan mencoba disajikan dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Agar hasil analisis ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka penulis menggunakan teknik analisa dengan prosedur sebagai berikut:

*Pertama*, Danarto dengan karyanya “*Adam Ma’rifat*”, yang di dalamnya terdapat judul “*Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring*

---

<sup>19</sup> M. Junaidi Ghony dan Fuzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 245.

<sup>20</sup> Moh, Soehada, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 115.

<sup>21</sup> M. Junaidi Ghony dan Fuzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 246.

*Malaikat*”.<sup>22</sup> Dalam buku itu Danarto menceritakan secara mendalam batas yang profan dan yang sakral. Dia menjelaskan hakikat yang sakral dan yang profan itu secara epistemologis maupun ontologisnya. Namun disana belum ada fokus kajian yang secara mendalam mengenai realisme magis yang sangat penting bagi seseorang dalam beragama. *Kedua*, penulis akan memisahkan bahasan ke dalam beberapa bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji. *Ketiga*, penulis akan melakukan analisis terhadap data tersebut secara rinci. *Keempat*, pengajuan dalam bentuk laporan atau hasil yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut secara deskriptif.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan guna untuk mengarahkan pembahasan-pembahasan dalam penulisan penelitian ini serta untuk mempermudah dan memahami pembahasan isi hasil penelitian. Dalam penyusunan penelitian ini peneliti membagi pembahasan dalam lima bab dan beberapa sub bab untuk memperoleh gambaran yang sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam bentuk bab dan sub bab adalah sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini dimulai dengan pendahuluan secara keseluruhan, isi pendahuluan merupakan penjelasan-penjelasan yang erat hubungannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penulisan karya tulis, latar belakang masalah. Bagian ini mengemukakan alasan mengapa penelitian atas topik yang diajukan penting dilakukan. Alasan ditulis secara naratif tersebut harus diungkapkan secara

---

<sup>22</sup> Danarto, *Adam Ma'rifat*, (Yogyakarta: Basabasi, 2017), hlm. 13

meyakinkan. Sehingga penelitian yang dilakukan benar-benar dirasakan sebagai sesuatu yang sangat penting. Sub bab kedua batasan masalah. Bagian ini diawali dengan batasan masalah apa saja, dari keseluruhan masalah yang sudah diidentifikasi dibagian latar belakang fokus perhatian pada penelitian skripsi. Sedangkan pada sub bab selanjutnya tujuan penelitian. Bagian ini merupakan pernyataan tentang hasil yang ingin diperoleh dari kegiatan penelitian. Sedangkan manfaat penelitiannya, mengemukakan pernyataan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai guna, baik segi akademis maupun praktis. Tinjauan pustaka menempati sub bab ke empat. Bagian ini memuat tinjauan atas kepustakaan yang berkaitan dengan topik pembahasan atau bahkan yang memberikan inspirasi dan mendasari untuk dilakukan penelitian. Selanjutnya pada sub ke lima metode penelitian. Bagian ini menguraikan secara terperinci bagaimana dan melalui apa penelitian akan dilakukan. Dan sistematika penulisan sebagai sub terakhir dalam bab I. Bagian ini menjelaskan pembagian bab keseluruhan, disertai uraian singkat tentang isi masing-masing bab tersebut.

Bab II, bab ini berisi gambaran umum tentang realisme magis. Pada sub bab pertama, peneliti menguraikan konsep magis, di mana batasan-batasan magis diurai dengan padat dan ringkas, kemudian konsep realis yang bertolak belakang dengan konsep magis. Di sini realis peneliti mengurai ciri atau karakteristik dari realis. Salanjutnya peneliti mengurai pada sub bab setelahnya pengertian realisme magis. Disini peneliti memberi batasan pada kajian yang hendak peneliti kaji, terkait dengan Magis dan Realis yang sebelumnya peneliti kaji pada sub bab sebelumnya. Pengertian ini diharap mampu untuk mengkategorikan realisme

magis, yang semula sebagai kajian dalam dunia sastra, kini menggunakan kerja realisme magis dalam megantarkan pemahaman seseorang pada teologi islam. Sedangkan yang terakhir dari sub ini adalah karakteristik dari Realisme Magis, yakni memberi suatu pandangan mengenai realisme dan bagis sehingga menemukan bentuk khas realisme magis. Selanjutnya gambaran umum tentang teologi islam. Di sini peneliti membatasi pada pemahaman tentang teologi islam, baik dari pengertian sampai pada pemahaman mengenai teologi islam.

Bab III, berisi tentang objek kajian realisme magis dan teologi islam di dalam cerpen danarto yang peneliti kaji cerpen “Mereka toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat”. Peneliti memfokusnya pada realisme magis yang khas Danarto, yang mana peneliti menemukan beberapa sub penting untuk menganalisisnya, yaitu unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari cerpen Danarto di atas. Dalam subbab pertama, peneliti memasukkan unsur tema apa yang dibicarakan dalam cerpen tersebut, alur, latar, penokolah dsb. Sedangkan pada sub setelahnya peneliti memasukkan untuk Ekstrinsik, yang mana di dalamnya meliputi biografi peneliti, dari pendidikan dan karir. Setelahnya, latar belakang penciptaan. Sub ini menjadi penting karena karya tidak berangkat dari runang kosong, tentu tulisan tersebut berlandaskan sosio-kulture yang melatar-belakangi tulisan tersebut.

Bab IV, dalam bab ini peneliti menjelaskan realisme magis pada karya sastra dalam mengkonstruksi teologi islam. Pada bab ini, peneliti memasukkan realisme magis dalam sastra untuk mengenal karya dalam kajian. Kemudian metode realisme magis dalam mengkonstruksi teologi islam, dan realisme magis dalam cerpen Danarto. Pada sub terakhir, peneliti menggunakan teori Faris sebagai pisau

analisis dalam atau untuk mengenali cerpen danarto, sehingga peneliti memasukkan unsur-unsur dalam realisme magis untuk menganalisisnya.

Bab V, bab ini merupakan bagian akhir yang berisi tentang kesimpulan dari rumusan masalah dan saran untuk para peneliti yang akan membahas tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil analisis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama, dan Mircia Eliade sebagai pisau analisinya. Hasil yang diperoleh peneliti terhadap realisme magis dalam mengkonstruksi teologi Islam adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Cerita pendek danarto “Mereka Toh Tidak Mungkin Menjaring Malaikat” dalam buku *Adam Ma’rifat* memiliki unsur-unsur yang melibatkan dua komponen besar dalam pemahaman manusia, yaitu suatu pandangan yang realis dengan sudut pandang dunia magis. Dikatakan realisme magis dalam cerpen tersebut karena di dalamnya mengandung unsur *Irreducible Elements* atau elemen yang tak tereduksi dan dunia Fenomenal atau *Irreducible Elements* yang ditampilkan oleh cerpen Danarto tersebut.

*Kedua*, Realisme magis yang dapat mengkonstruksi teologis dari muatan teks cerpen Danarto. Teks realisme dalam cerpen tersebut dapat mempertegas dirinya, atau benturan dunia-dunia yang ada dalam cerita tanpa mediasi yang membuat fakta atau fiksi menjadi kabur dan mengacaukan konsep waktu, ruang dan identitas. Sehingga akan nampak bahwa peleburan dunia (profan dan sakral dari Mircia Eliade) mengantarkan peneliti pada pemahaman teologi yang erat kaitannya dengan nuansa Islam.

## B. SARAN

Skripsi ini, peneliti memang mengakui memiliki banyak kekurangan terkait dengan pembahasan yang kurang mendalam dalam beberapa unit analisis. Kekurangan penelitian ini dapat menjadi gagasan untuk penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti akan memberikan saran terkait analisis yang dihasilkan. Berikut ini beberapa saran yang diberikan peneliti terkait dengan penelitian dalam skripsi ini:

*Pertama*, karya-karya Danarto yang mencolok bukan hanya tentang realisme magis semata, melainkan sesntuhan-sentuhan mantra juga menghiasi karya-karya lainnya. Sedangkan peneliti dalam kesempatan ini belum menyentuh mantra dalam karya Danarto yang lain. Jika ditilik dari magisnya, mantra juga mengandung unsur yang sama dengan aliran realisme magis, jika pendekatannya menggunakan analisis teks.

*Kedua*, peneliti jauh atau tidak sama sekali membahas aliran realisme magis ini dalam kontek modernisme, artinya sikap modernisme saat ini manjauhkan dari hal-hal yang mistik. Sikap modernisme pada umumnya melihat sebagai reaksi individu dan kelompok terhadap dunia, dan atau tanpa memasukkan unsur supranatural di dalamnya. Dunia modern dianggap atau hanya berpikir oleh praktik dan teori kapitalisme dan industrialisme.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Abdul Gafur, “*Al-Quran dan Budaya Magi (Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogjakarta dalam Memaknai al-Quran dengan Budaya Magi)*”. Dalam Tesis, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogjakarta, 2007

Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009

Audifax. *Semiotika Tuhan* (Yogyakarta: Pinus, 2007)

Avis, Paul. *Ambang Pintu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998)

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2002), 1090.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996

Basuki, Sulistiyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku. 2010

Connolly, Peter (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002)

Danarto, *Adam Ma'rifat*. Yogyakarta, Basabasi, 2017

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.

Dister, Niko Syukur. *Pengantar Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Yogyakarta: Kanisius, 1991)

Drewes, B. F dan Julianus Mojau, *Apakah itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)

Eliade, Mircea. *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru. 2002

Ellyati, Dian Vita. *Kondisi Posmodern: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing. 2004

Ewing, A. C. *Persoalan-persoalan Mendasar Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Faris, Wendy B. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Kondisi Posmodern: Suatu Laporan

Mengenai Pengetahuan, Penj. Dian Vita Ellyati. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing.

Fedyianto, Neko. “Realisme Magis dalam Novel Beloved: Karya Toni Morrison”, Skripsi Fakultas Satra Ingris Universitas Gadjah Mada, 2014.

Gea, Antonius Atosokhi. *Character Building: Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2006.

Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropolgi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*. Bandung: Alfabeta, 2011

Ghony dan Fuzan (ed), *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012

Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism* (Yogyakarta: Andi, 2001)

Hanafi, Ahmad. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974

Hoffecker, W. Andrew (ed). *Membangun Wawasan Dunia Kristen, Vol 1* (Surabaya: Momentum, 2006), 236.

Holmes, Arthur G. *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah* (Jakarta: LRII, 1990)

Ikhwan, Mahkjud. Pengantar buku *Adam Ma'rifat*. Yogyakarta: Basabasi, 2017

Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial* (Jakarta: Obor, 2009)

Jr, Honig. *Ilmu Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987

Kuntowijoyo. *Khotbah di Atas Bukit*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976

Lie, Sun. “Di balik Kontroversi Novel “The Satanic Verses” Salman Rushdie (Sebuah Kritik Postkolonial)”, dalam Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta, 2014.

Lukito, Daniel Lukas. *Pengantar Teologia Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 1996)

Lyotard dan Jean-Francois Kondisi Posmodern: Suatu Laporan Mengenai Pengetahuan, Penj. Dian Vita Ellyati. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing. 2009

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 2000

Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006)

Mohamad, Gunawan “Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini.” Dalam *Antologi Esei tentang Persoalan-Persoalan Sastra*. Satyagraha Hoerip. Jakarta: Sinar kasih. 1969.

Mulia, Sandra Whilla, *Realisme Magis Dalam Novel Simple Miracle Doa dan Arwah Karya Ayu Utami*. Jurnal Lakon. 2016

Natar, Asnath N, dkk (penyunting). *Teologi Operatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)

Pujiati, Hat. “Realisme Magis sebagai Strategi Eksistensi “Kolektor Mitos ” di Ruang Hirarkis Sastra Indonesia”, Artikel Seminar Nasional Kesusastaraan Himpunan Sarjana Kesusastaraan Indonesia Komisariat Sulawesi Tenggara (HISKI SULTRA) 2017. Fak. Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari, 29-30 April 2017.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2010

Rozak, Abdul. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia. 2009

Saryono, Djoko. *Suara Sufistik dan Religius dalam Karya Sastra*. Malang: A3 AsahAsihAsuh. 2009

Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2016

Sitomorang, Saut. “*Boemi Poetra: Realisme Fiksi Indonesia*”. *Boemi Poetra*. 2018

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik. 2008

Sudiarja. *Agama di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius. 2006

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya. 2008

Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004

## WEB TERKAIT

Halim Wiryadinata, An Evaluation Of Liberation Theology in The Light Of Its Praxis, *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 1, no. 1 (2013)

Sonny Eli Zaluchu, *Mengkritisi Teologi Sekularisasi*, *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 26–38, [www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios](http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios).

<https://www.youtube.com/channel/UCI-1DUtTpViFaRAJV2sMt5g>

<https://www.youtube.com/channel/UCI-1DUtTpViFaRAJV2sMt5g>

<http://www.english.emory.edu/Bahri/MagicalRealism>

<http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Danarto>

<https://seleb.tempo.co/read/1078585/mengenal-karya-karya-seniman-paket-lengkapdanarto/>

<https://ekonomi.kompas.com/read/2009/08/13/17291664/lima.orang.anak.bangsa.peroleh.pab.2009>.

Kemdikbud. *loc. cit.*

<https://nasional.tempo.co>

*Metmuseum.org. 2014-06-02.*

[https://en.wikipedia.org/wiki/Realism\\_\(arts\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Realism_(arts)).

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132086367/Kecubung%20Pengasih%20an.rtf>,